

SISTEM KEKERABATAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI PRINSIP PENYUSUNAN MATERI AJAR BAHASA ASING

Agusman, Adi Syahputra Manurung
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
agusman1990@yahoo.com
adi_putra_manurung@yahoo.co.id

ABSTRAK

Struktur kekerabatan budaya dan bahasa merupakan aspek yang signifikan di dalam proses afiliasi di antara dua atau lebih budaya yang dihadapkan dalam konteks *cross cultural education*. Alasannya ialah kekerabatan di antara bahasa dan budaya merupakan sisi yang menentukan pencapaian pembelajaran *cross cultural* tersebut secara maksimal. Hal ini berarti bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sisi yang berada dalam satu konteks karena sewaktu mempelajari bahasa berarti aspek budaya pun harus diikuti secara komprehensif. Selain itu, bahasa dan budaya yang memiliki kekerabatan yang dekat tentu pembentukan *competence cultural*-nya cepat dan maksimal di antara keduanya dan sebaliknya untuk kekerabatan bahasa dan budaya yang jauh akan membutuhkan waktu yang lama. Misalnya, bahasa yang dalam kategori serumpun pasti akan memiliki akselerasi pencapaian *competence cultural* yang cepat. Katakanlah Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia akan lebih mudah dipelajari jika dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini tidak berarti bahwa sistem kekerabatan yang dikategorikan ‘jauh’ akan mengalami kesulitan misalnya Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, tetapi hal ini bertujuan untuk memetakan sistem kekerabatan bahasa dan budaya dengan tujuan khusus mengidentifikasi fitur-fitur (internal-eksternal) bahasa dan budaya sebagai prinsip penyusunan berbagai bentuk materi ajar bahkan berbagai perumusan strategi pengajarannya. Dalam hal ini, sebagai contoh Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebelum berada dalam garis linier pendidikan *cross cultural*, terlebih dahulu melakukan berbagai kajian terkait dengan sistem kekerabatan dan penentuan fitur-fitur (internal-eksternal) kedua bahasa dan budaya tersebut yang kemudian menjadi patokan dalam perumusan berbagai materi ajar dan strategi. Secara tidak langsung hal ini mengantisipasi kemungkinan terjadinya persinggungan konsep ‘privasi’ terhadap bahasa dan budaya yang hendak berafiliasi. Mengingat bahwa dunia ialah perwujudan heterogenitas bahasa dan budaya yang berada dalam satu horizon yang utuh lantas tidak akan memecah-belah bahkan merendahkan suatu bahasa dan budaya yang lain. Secara fungsional sistem kekerabatan bahasa dan budaya akan memberikan pemahaman berupa rekonstruksi asal-usul bahasa dan budaya yang secara tidak langsung mengekspresikan sekaligus meneguhkan rasa kebersamaan sosial (*social solidarity*) dan membentuk *consciousness* dalam mereproduksi dan mentransformasikan berbagai tindakan sosial. Dengan demikian, sistem kekerabatan bahasa dan budaya dapat menjadi satu prinsip dalam menumbuhkembangkan *social solidarity* dan membentuk *consciousness* sehingga term paham multikulturalisme secara umum dan pendidikan berbasis *cross cultural* secara khusus dapat tercapai secara maksimal dalam *competence cultural* yang komprehensif untuk diaktualisasikan melalui *performance* yang kontekstual di ranah heterogenitas kehidupan berbahasa dan berbudaya.

Kata kunci : Sistem Kekerabatan, Bahasa dan Budaya.

1. PENDAHULUAN

Kekerabatan bahasa dan budaya merupakan hal yang sangat menentukan di dalam pembentukan *competence cultural* terhadap dua bahasa dan budaya atau lebih yang dihadapkan pada garis linear *cross-cultural education*. Dalam hal ini, kekerabatan bahasa dan budaya yang termasuk dalam rumpun *Austronesia* akan lebih cepat berafiliasi daripada bahasa-bahasa yang berasal dari rumpun *Austronesia* berafiliasi dengan rumpun *Austria-Asiatik* karena memiliki jarak kekerabatan yang relatif jauh. Namun demikian, hal itu lantas tidak menjadikan sebagai permasalahan, tetapi jarak kedekatan dan kejauhan kekerabatan suatu bahasa dan budaya tersebut dijadikan sebagai prinsip-prinsip di dalam perumusan sejumlah materi ajar serta strategi di dalam pengajaran bahasa. Bagaimanapun juga, seperti yang telah kita ketahui bahasa dan budaya pada awal mulanya berasal dari induk yang sama. Dalam hal ini, Strauss dalam halaman lain (2000:9) menjelaskan bahwa “studi kebahasaan menyajikan contoh-contoh fenomena yang mengejutkan: pada saat yang sama bahasa dari asal-usul yang sama memiliki kecenderungan untuk membedakan diri dengan satu sama lain”.

Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa secara prototipe, bahasa yang tersebar di seluruh dunia memiliki serta berasal dari induk yang sama. Meki ini cukup kontradiktif, lantas tidak membuat pernyataan yang mengetengahkan *egosentrisme*. Dalam hal ini, mengutip pendapat Koentjaraningrat (2009:54-55) menjelaskan bahwa “evolusi menurut para ahli dibagi menjadi sejumlah kategori, yaitu (a) proses seleksi dan adaptasi, (b) mutasi, (c), proses penghilangan gen secara kebetulan”. Dari pernyataan tersebut, mengambil term gen (gen bahasa dan gen budaya) tentu saling berkonstruksi dan bertransformasi berdasarkan perubahan ruang dan waktu. Dalam hal ini, aspek bahasa dan budaya yang terpisah dan terbentang atau terjajar secara sporadis di dunia ini memiliki jalur derivasi yang sama, yaitu berasal dari genitas yang sama dan satu. Aspek bahasa seperti yang dimuat dalam sejumlah buku dunia menjelaskan bahwa bahasa berasal dari induk yang sama. Dalam hal ini, Keraf (1984:202) menjelaskan bahwa “bahasa yang dikategorikan *Austronesia* termasuk dalam rumpun bahasa austria. Bahasa austria inilah yang terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu rumpun *Austro-Asiatik* dan *Rumpun Austronesia*. “ Dari penjelasan tersebut, dapat kita katakan bahwa semua bahasa yang ada sekarang terlingkup dalam dua kategori besar tersebut.

Berdasarkan sejumlah pemaparan di atas, dapat dijelaskan kiranya bahwa kekerabatan bahasa dan budaya diperoleh melalui perbandingan bahasa dalam kategori fonologi dan leksikon. Namun demikian, perlu ditegaskan sebelumnya bahwa penelitian ini bukanlah

bersifat atau berkenaan dengan penelitian leksikostatistik secara murni, tetapi bersifat deksriptif kualitatif. Dalam hal ini, perbandingan bahasa yang dilihat adalah bahasa daerah Batak Toba dengan bahasa daerah Sasak (NTB). Sebagai contoh, katakanlah kelas kata *dorong* yang di dalam bahasa Batak Toba dan Sasak akan sama, yaitu *soroy*. Kelas kata yang diperbandingkan dalam hal ini ialah terkait dengan kosa kata Swadesh. Dengan demikian, glos yang dimabil ialah terkait dengan kosa kata Swadesh yang dipadankan dengan kedua bahasa daerah yang diteliti.

Jika kita melihat secara kaca mata analitis, kata *soroy* tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk dan makna. Lantas apa yang akan kita lakukan jika pada dasarnya dua bahasa dan budaya yang diperbandingkan memiliki kedekatan yang sama bahkan mungkin kekerbatannya cukup jauh? Pernyataan yang bisa dilontarkan adalah dengan kekerbatan bahasa dan budaya yang dekat, istilah *cultural competence* akan lebih cepat dipahami dan dikembangkan dalam wujud *cross-cultural* berbasis multikulturalisme. Dengan demikian, hal ini akan menjadi suatu sudut pandang yang menetengahkan keberagaman dalam kesatuan karena sesungguhnya kehidupan ialah interelais di antara berbagai heterogenitas kehidupan. Dalam hal ini, dua bahasa dan budaya yang diperbandingkan untuk mendapatkan prinsip penyusunan bahan ajar tertuju kepada fokus bagaimana pembentukan *cultural competence* di dalam berkehidupan. Menurut Reynolds & Valentine(2011) dalam (Kawar. Vol:#) menjelaskan “*described four ways that can help in analysing and understanding other cultures as follows: (1) Individualism vs. Collectivism: In some cultures, the individual is emphasized while in others the group is emphasized; (2) Power distance: The culture that believes that organizational power should be distributed unequally; (3) Uncertainty avoidance: Hofstede found that some cultures tend to accept change as a challenge while others don't; (4) Masculinity vs. Femininity: Hofstede himself tends to reject the terms “masculine” and “feminine”*. Hal ini memberikan releksi bahwa afiliasi duabudaya bahasa dan budaya atau lebih bertujuan untuk membentuk keseimbangan interelasi dan bebas dari subordinasi melalui pemahaman *cultural competence* yang diaktulaisasikan dalam tindakan multikulturalisme.

Beralih kepada aspek reflektif sebagai inti dari penelitian ini, yaitu penentuan prinsip penyusunan bahan ajar berdasarkan sistem kekerabatan bahasa dan budaya. Refleksivitas dari penelitian ini akan berupa sejumlah prinsip di dalam penyusunan bahan ajar berdasarkan perbandingan yang dilakukan. Merujuk kepada berbagai hasil penelitian seperti yang dikatakan Perez, Holmes, Miller, Fanning & Fanning, (2012) dalam Sprott. Vol:1) menjelaskan *In relation to the five cultural competencies, educators must institute practical applications to*

working effectively with all students. By using “cultural knowledge, prior experiences, frames of references and performance styles, culturally competent educators are better equipped to meet needs of diverse learners. Pernyataan tersebut menjelaskan kita bahwa pengintegrasian kompetensi budaya di dalam pengajaran memang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil pengajaran berbasis *cross-cultural* yang maksimal.

Namun demikian, pertanyaan yang muncul sebelum melakukan pengajaran berbasis *cross-cultural* adalah bagaimana cara untuk membentuk serta memberikan pemahaman kompetensi budaya kepada mereka yang hendak belajar secara silang budaya? Dalam hal ini, seperti yang dijelaskan pada bagian awal di atas, kompetensi budaya dalam hal ini diperoleh melalui perbandingan aspek-aspek bahasa dan fitur-fitur budaya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai fitur dan aspek kedua bahasa dan budaya yang kemudian akan dijadikan sebagai prinsip di dalam realisasi kompetensi budaya dalam pengajaran bahasa berbasis *cross-cultural*. Selain itu, pembentukan kompetensi budaya ini memiliki basis utama kepada *cross-cultural* di daerah nusantara. Hal ini bertujuan untuk membentuk stabilitas budaya di antara heterogenitas dan multikultural.

2. TEORI DAN METODE

2.1. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis dialek terhadap kedua bahasa yang diperbandingkan. Mahsun (2009:54) menjelaskan bahwa dari aspek deksriptif kajian dialektologi didasarkan pada upaya untuk:

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti; perbedaan tersebut mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik;
- b. Pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda;
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek, dan;
- d. Pembuatan deskripsi.

Sementara itu, dari aspek sejarah dialektologi didasarkan kepada:

- a. Penentuan rekonstruksi bahasa;
- b. Penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti;
- c. Penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek/subdialek bahasa yang diteliti;

- d. Menjelaskan relik bahasa yang diteliti/menjelaskan situasi persebaran geografisnya;
- e. Penelusuran saling hubungan antarunsur-kebahasaan yang berbeda di antara dialek/subdialek bahasa yang diteliti;
- f. Membuat analisis, dan
- g. Pembuatan rekonstruksi sejarah dalam pengertian yang terbatas. (lihat Mahsun, 1995 dan Nothofer, 1987).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti melakukan sejumlah reduksi di dalam penentuan sejumlah aspek yang dianalisis. Di antara hal pokok yang terdapat di dalam penelitian ini adalah mencakup *Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti; perbedaan tersebut mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik*(yang terdapat pada poin (a)), *Penelusuran saling hubungan antarunsur-kebahasaan yang berbeda di antara dialek/subdialek bahasa yang diteliti*(poin (e)), dan *pembuatan analisis dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif*.

Sementara itu, term perbandingan bahasa dapat kita pahami di dalam penjelasan yang dilontarkan oleh Keraf (2009:23) menjelaskan bahwa bahasa bandingan historis adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa di dalam bidang waktu serta perubahan unsur bahasa yang terjadi pada waktu tersebut. Hal yang menjadi objek perbandingan adalah menyangkut (1) kesamaan dalam bentuk dan makna, (2) tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem, dan (3) tiap-tiap bahasa di dunia memiliki kelas-kelas kata tertentu seperti kata benda, kerjam sifat, ganti orang, dan bilangan. Dengan demikian, bahasa-bahasa yang berkerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan sebagai berikut.

- a. Kesamaan sistem bunyi dan susunan sistem bunyi;
- b. Kesamaan morfologis, kesamaan di dalam bentuk kata dan gramatikal;
- c. Kesamaan sintaksis.

Berdasarkan dua kerangka teori di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti menggunakan keduanya dengan cara melakukan reduksi sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi yang dilakukan adalah teori pertama akan digunakan untuk melihat sejumlah kelas kata yang diperbandingkan dari segi bunyi dan makna, bentuk, dan susunan. Kemudian pada tahap selanjutnya menggunakan teori kedua yaitu terkait dengan melakukan pendeskripsian unsur-unsur bahasa yang diteliti, penelusuran saling hubungan antarunsur bahasa yang diteliti, dan pembuatan deskripsi secara inovatif dan konservatif. Namun demikian, perlu diketahui juga bahwa

penelitian ini memfokuskan kepada bidang bunyi atau fonologi. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan komunikasi, aspek yang paling penting ialah fonologi.

2.2. Metodologi

Metodologi yang digunakan pada pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung di lapangan atau dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam hal ini, wujud datanya berbentuk kosa kata yang terdapat pada kedua bahasa yang diperbandingkan (Bahasa Batak dan Bahasa Sasak) dengan berpatokan kepada sejumlah kosa-kata dasar/umum yang terdapat di kosa kata Swadesh.

Sementara itu, metode yang digunakan di dalam analisis data ialah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hal ini berarti bahwa dua bahasa dan budaya yang diperbandingkan tersebut dianalisis persamaan dan perbedaan secara deskriptif kualitatif. Karakteristik di dalam analisis data ini mencakup: (1) menggunakan latar belakang alamiah sebagai sumber data, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis datanya secara induktif, (5) menekankan pada kebermaknaan (Moleong, 2007:4). Dengan demikian, data yang menjadi sumber penelitian ini adalah berupa kosa kata dan fitur-fitur kebudayaan. Peranan peneliti disini bertindak sebagai instrumen kunci dan partisipan penuh yang melakukan analisis terhadap objek penelitian dengan memanfaatkan intuisi atau dengan kata lain termasuk dalam padan intralinguistik (lihat Mahsun, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap data berupa kosa kata yang berkaitan guna mencoba menentukan sejumlah prinsip penyusunan bahan ajar di dalam pengajaran bahasa. Hal ini berbeda dengan penelitian leksikostatistik. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan relasi atau kekerabatan pada bahasa dan budaya Batak Toba, bahasa dan budaya Sasak. Perbedaan dan persamaan yang akan ditemukan tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan sebagai prinsip penyusunan materi ajar (pengajaran bahasa) berbasis *cross-cultural*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penjarangan data ini berupa perbandingan kosa kata di antara dua bahasa dan budaya, yaitu kosa kata Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Sasak (NTB). Pengambilan sejumlah kosa kata tersebut berpatokan kepada kosa kata Swadesh. Berikut adalah data sebagai hasil penelitian.

Tabel 1 (KATA BILANGAN)

Glos	Bahasa Sasak	Fonetik	Bahasa Batak Toba	Fonetik
1	sopoq	[sopoʔ]	sada	[sada]
2	due	[duwə]	dua	[duwa]
3	telu	[təlu]	tolu	[təlu]
4	empat	[əmpat]	opat	[ɔpat]
5	lime	[limə]	lima	[lima]
6	enem	[ənəm]	onom	[ɔnəm]
7	pituq	[pituʔ]	pitu	[pitu]
8	baluq	[baluʔ]	ualu	[walu]
9	siwaq	[siwaʔ]	sia	[siya]
10	sepulu	[səpulu]	sampulu	[sappulu]

Dari perbandingan kosa kata bilangan di atas dapat dijelaskan hasil pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Adanya perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur (sporadis).
2. Sebagian besar data di antara kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam tingkat fonetik.
3. Data tersebut tidak mengalami perubahan yang jauh (bahasa Batak Toba dan Sasak). Hal itu bisa dilihat dari glos yang masih mencerminkan kemiripan.
4. Bahasa Batak Toba memiliki variasi bunyi [ɔ] pada jenis kata bilangan dan
5. Bahasa Sasak memiliki variasi bunyi [ə] dan glotal stop [ʔ]

Tabel 2 (KATA TUNJUK DAN KETERANGAN)

Glos	Bahasa Sasak	Fonetik	Bahasa Batak Toba	Fonetik
ini	ne	[ne]	Nion	[ñɔn]
itu	no	[no]	nian	[ñan]
di	leq	[leʔ]	i	[i]
di sini	leq ne	[leʔ ne]	i son	[i sɔn]
di situ	leq no	[leʔ no]	i san	[i san]
di atas	leq atas	[leʔ atas]	i ginjang	[i gijjaŋ]

di bawah	leq bawaq	[le? bawa?]	i toru	[i tɔru]
di dalam	leq dalem	[le? daləm]	i bagas	[i bagâs]
di luar	leq duah/luah	[le? duwah, luwah]	i ruar	[i ruwar]
di samping	leq lempeng	[le? ləmpeŋ]	i lambung	[i labbuŋ]

Hasil perbandingan data di atas adalah sebagai berikut.

1. Data di atas (bahasa Batak Toba dan Sasak) memperlihatkan perubahan yang berbeda.
2. Kata demonstrativa *di* pada bahasa Sasak menjadi *le?* Sementara dalam bahasa Batak Toba menjadi *i*.
3. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kosa kata tunjuk dan keterangan terdapat perbedaan yang cukup jauh.

Tabel 3 (KATA KERJA)

Glos	Bahasa Sasak	Fonetik	Bahasa Batak Toba	Fonetik
dengar	dengah	[dɔŋah]	bege	[begê]
dorong	sorong	[sorɔŋ]	sorong	[sorɔŋ]
makan	mangan	[maŋan]	mangan	[maŋan]
minum	inem	[inəm]	manginum	[maŋinum]
balik	tulak	[tulak]	balik	[balik]
hapus	apus	[apUs]	apus	[apus]
nyanyi	nyanyi	[ñañi]	marende	[marEnde]
pikir	pikir	[pIkIr]	pikkir	[pikkir]
potong	peleng	[pələŋ]	seat	[se'at]

Hasil perbandingan data di atas adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perubahan glos yang berbeda dari kedua bahasa yang ditunjukkan oleh kata *dengar*, *nyanyi*, dan *potong* yang masing-masing di dalam bahsas Batak Toba menjadi *bege*, *marende*, *seat*, sementara dalam bahasa Sasak menjadi *dengah*, *nyanyi*, *peleng*.
2. Selain kosa kata yang disebutkan pada poin (1) di atas memiliki perubahan bunyi dan tidak mengalami perubahan yang signifikan karena masih bisa dirunut akar katanya. Perhatikan kata selain yang disebutkan pada poin (1).

Tabel 4 (KATA SIFAT)

Glos	Bahasa Sasak	Fonetik	Bahasa Batak Toba	Fonetik
baru	Baru	[baru]	baru	[baru]
basah	basaq	[basa?]	tonu	[tɔnu]
berat	berat	[bərat]	borat	[bɔrat]
hidup	irup	[Irup]	mangolu	[maŋɔlu]
jauh	jaoq	[jawɔ?]	dao	[daɔ]
kecil	kodeq	[kodE?]	gelleng	[gEllEng]
kering	tais	[tayIs]	hiang	[hiyang]
kotor	raok	[rawɔk]	dorun	[dɔrun]

panas	panas	[panas]	mohop	[mohop]
-------	-------	---------	-------	---------

Hasil analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1. Terdapat kata (glos) yang masih memiliki kedekatan/bisa dirunut yang ditunjukkan pada kata *baru, berat*, yang merupakan perbedaan level bunyi.
2. Selain kata yang disebutkan pada kata di poin (1) di atas, selebihnya berada dalam level perbandingan morfologi.

Tabel 5 (KATA BENDA)

Glos	Bahasa Sasak	Fonetik	Bahasa Batak Toba	Fonetik
batu	batu	[batu]	batu	[batu]
bintang	bintang	[bintaŋ]	bintang	[bittaŋ]
bulan	bulan	[bulan]	bulan	[bulan]
darah	daraq	[daraʔ]	mudar	[mudar]
gigi	gigi	[gigi]	ngingi	[ŋiŋi]
hati	ate	[ate]	ate-ate	[atE-atE]
hujan	ujan	[ujan]	udan	[udan]
kuku	kungkuq	[kUŋkUʔ]	sisilon	[sisilon]
mata	mate	[matə]	pamereng	[pamErEŋ]
gunung	gonong	[gonon]	dolok	[dɔlɔʔ]

Hasil analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1. Kata yang ditunjukkan oleh *darah, kuku, mata* berada pada level morfologi.
2. Sementara itu, kata yang selain ditunjukkan oleh poin (1) di atas merupakan perbandingan di dalam level fonologi yang terdapat perubahan bunyi.

Selain aspek bahasa, dilihat juga aspek budaya yang melingkupi bahasa yang diteliti. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel A (kosa kata bahasa Sasak halus)

Glos	Bahasa Sasak Halus	Fonetik
Itu	nike	[nikə]
ini	niki	[niki]
di situ	drike	[drikə]
di sana	driki	[driki]
apa	napi	[napi]
atas	duwur	[duwur]
bawah	sor	[sɔr]
mata	penyingakin	[pəŋiŋakIn]
makan	medahar	[mədahar]

(Lebih jelasnya lihat kamus bahasa Sasak halus)

Tabel B (kosa kata bahasa Batak Toba)

Glos	Bahasa batak toba	Fonetik
Kepala	simanjungung	[simajujuŋ]
mata	simalolong	[simalɔlɔŋ]
telinga	sipareon	[siparɛyɔn]
mulut	simangkudap	[simanŋkudap]
perut	siubeon	[siubeon]
kaki	simanjojak	[simanjojak]
rumah	bagas	[bâgas]
anda	hamu	[hamu]
mandi	martapian	[martapiyan]
ayah	among	[amɔŋ]

(bahasa Batak Toba ini tidak memiliki tingkatan seperti bahasa halus atau kasa secara struktur, namun digunakan sebagai pengganti yang bersifat umum)

3.2. Pembahasan

a. Perbandingan Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil perbandingan bahasa (bahasa Batak Toba dan Sasak (NTB)) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Terdapat perubahan bunyi

Perubahan bunyi yang banyak muncul adalah bunyi [ɔ] dalam bahasa Batak Toba, sementara di dalam bahasa Sasak seiring muncul korespondensi [ə]. Perbedaan tingkat morfologi terdapat pada kelas kata tunjuk dan keterangan. (Perhatikan tabel perbandingan). Bunyi yang sering muncul pada kedua kosa kata yang dibandingkan bersifat sporadis yaitu, bunyi [ɔ], [ʔ] (*glotal stop*), dan [ŋ]. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekerabatan di antara bahasa Batak Toba dan Sasak pada tingkat rumpun bahasa. Hal ini dibuktikan karena masih terdapat kata-kata yang bisa dirunut asal katanya. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Keraf (2009) suatu bahasa memiliki kekerabatan apabila memiliki tingkat kesamaan pada bidang fonologi, entah itu perubahan bunyi yang tertaur atau tidak teratur.

b. Perbandingan Aspek Budaya

1. Aspek Budaya Sasak.

Aspek budaya yang melingkupi bahasa Sasak secara umum sangat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial. Dimensi sosial itu berupa strata sosial. Dalam hal ini, kosa kata yang dibandingkan khusus dari bahasa Sasak memiliki hirarki, yaitu terdapat kosa kata yang berbeda jika dilihat dari strata sosial. Hal itu tampak pada jenis kata tunjuk dan keterangan, kerja, nomina yang semua itu merujuk kepada bahasa halus yang dipergunakan oleh kalangan bangsawan. Berdasarkan aspek sosial, bahasa Sasak memiliki variasi di dalam pengaplikasiannya. Hal ini tampak pada tabel (A) di atas. Hal ini menunjukkan bahwa satu kata yang terdapat di dalam masyarakat bisa saja memiliki kata yang lain jika dikaitkan dengan strata sosial. Dalam hal ini, bahasa halus digunakan oleh kalangan bangsawan. Dengan demikian, hal inilah yang menjadi aspek budaya yang terkandung di dalam bahasa. Mempelajari bahasa Sasak tidak hanya cukup dengan mempelajari kosa kata secara umum saja, tetapi lebih ke dalamnya yaitu aspek ruh budaya karena seperti yang tampak di atas, terdapat bahasa bahkan kosa kata yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan kosa kata bahasa Sasak kalang biasa. Tambahan pula, bahasa Sasak Halus dewasa ini diajarkan kepada anak-anak yang bukan dari golongan bangsawan dengan tujuan membentuk kepribadian yang santun di dalam berbahasa.

2. Aspek Budaya Batak Toba

Aspek budaya Batak Toba dalam hal ini seperti yang tampak pada tabel (B) di atas terdapat sejumlah kosa kata yang dijadikan sebagai pengganti jika digunakan kepada orang yang lebih dewasa. Hal ini berbeda dengan tabel (A) untuk bahasa Sasak Halus yang secara. Tabel (B) merujuk kepada anggota tubuh sementara data yang ada di tabel (A) merujuk ke berbagai kelas kata dan lebih berisifat struktural berdasarkan stratifikasi sosial yang terdapat di daerah Sasak.

Perbandingan aspek budaya yang dijelaskan di atas mengimplikasikan bahwa mempelajari bahasa (bahasa Batak Toba dan bahasa Sasak) harus menyertakan juga pemahaman secara kultural. Artinya, bahasa yang terdapat di kedua daerah tersebut sama-sama memiliki keragaman bentuk bahasa yang merepresentasikan tingkat *respect* di dalam berinteraksi dengan bahasa di antara komunitas sosial. Masyarakat Sasak lebih mengacu kepada golongan bangsawan sehingga terdapat kelas bahasa yang *Halus dan Tidak Halus*, sementara di dalam bahasa Batak Toba tidak memiliki kelas kata seperti di Sasak hanya memiliki sejumlah kosa kata pengganti, namun di satu sisi kedua bahasa tersebut memiliki

budaya hormat kepada orang yang lebih dewasa jika dilihat dari sejumlah kosak kata dan tingkatan bahasa yang terdapat pada bahasa Batak Toba dan Sasak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa bahasa Batak Toba dan Bahasa Sasak berada dalam kekerabatan satu rumpun (yaitu *rumpun Austronesia*), namun berbeda pada aspek dialek yang ditandai dengan perubahan bunyi. Namun demikian, hal ini bukanlah tujuan pokok di dalam penelitian ini. Hal yang menjadi basisnya adalah menentukan prinsip apa saja yang bisa diformulasikan setelah melakukan perbandingan antara bahasa Batak Toba dengan Bahasa Sasak jika dihadapkan pada linearitas pendidikan berbasis *cross-cultural*. Untuk itu, penelitian ini dihadapkan dengan ekspektasi bahwa perbandingan dua bahasa dan budaya atau lebih akan memberikan pemahaman mengenai fitur-fitur dan aspek-aspek yang terdapat di dalam perbandingannya. Dan hal itulah yang akan membentuk *cultural competence and competence* sebagai basis representasi segala bentuk tindakan komunikasi dan sosial lainnya. Hal ini lah yang menjadi basis seperti yang dikemukakan Strauss dalam Badcock (2008:2) sebagai *struktur dalam* yang memberikan representasi terhadap fenomena budaya yang berkembang. Dengan demikian, *cultural competence and competence* dapat diperoleh dengan membandingkan dua bahasa dan budaya atau lebih. Selain itu, perbandingan ini akan memberikan implikasi sikap kesadaran terhadap aspek dan fitur dari budaya yang dibandingkan untuk merepresnetasikan sikap multikuluturalisme. Oleh karena itu, di dalam pengajaran bahasa ke-2 yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah memberikan pemahaman terhadap sistem bahasa yang bersangkutan melalui studi komparasi dua bahasa atau lebih.

c. Perumusan Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan dibelajarkan kepada pembelajar bahasa (bahasa 2) tentu tidak memiliki persamaan sewaktu mempelajari bahasa 1. Namun, dalam hal ini berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dijelaskan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa ke-2 harus merujuk kepada tingkat kekerabatan bahasa.
Dengan demikian, kekerabatan bahasa yang dekat akan memberikan implikasi berupa tercapainya tujuan pembelajaran bahasa ke-2 secara maksimal. Oleh karena itu, perbandingan bahasa ke-2 melakukan langkah awal di dalam pembelajaran bahasa ke-2.
2. Pembelajaran bahasa ke-2 dapat menggunakan model glos bahasa yang diperbandingkan (penerjemahan tata bahasa tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, semantik).

Penerjemahan tata bahasa ini akan memberikan implikasi berupa mengetahui fitur pembeda bahasa yang hendak dipelajari. Selain itu, dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan bahwa bahasa ke-2 yang akan dipelajari memiliki keasamaan yang jauh atau dekat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa ke-2 yang pertama kali dilakukan adalah dengan memberikan perbedaan dan persamaan tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahkan dalam hal ini bahan ajar yang merujuk kepada pengajaran bahasa ke-2 harus dimulai dengan perbandingan fitur persamaan dan perbedaan tingkatan struktur bahasa.

3. Pembelajaran bahasa ke-2 sebelum direfleksikan ke dalam tindakan komunikasi, terlebih dahulu memperhatikan struktur (dikhususkan kepada aspek fonologi) bahasa yang hendak dipelajari.

Poin (3) di dalam prinsip ini mengimplikasikan sekaligus mengafirmasikan pernyataan yang dijelaskan oleh Chomsky mengenai aspek kompetensi. Dalam hal ini, Chomsky (dalam Parera, 1994:88) menjelaskan kompetensi berkaitan dengan aspek pengetahuan penutur bahasa terhadap sistem bahasanya. Hal ini menjadi tolok ukur sekaligus landasan di pengajaran bahasa ke-2. Dengan demikian, wujud pengaplikasian prinsip di dalam penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Bahan ajar harus memberikan deskripsi fonetis dan fonemik terkait dengan bahasa yang akan dipelajari.
- b. Bahan ajar memberikan sejumlah kosa kata sasaran (bahasa yang dipelajari) dengan memberikan perbandingan dari bahasa pertama.
- c. Bahan ajar tersebut menampilkan perbandingan bahasa (bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang dikuasai pertama kali oleh pelajar) misalnya, bahasa Batak Toba dengan bahasa Sasak.
- d. Perbandingan bahasa tersebut disertai dengan aspek budaya seperti yang ditampakkan pada tabel (A dan B) yang sekaligus merujuk kepada kebudayaan setempat.
- e. Bahan ajar yang akan disusun tidak bersifat kompleks dalam artian tidak tersusun dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis, namun mengarah kepada perbandingan mulai dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik atau dengan kata lain memberikan kompetensi (bahasa dan budaya) secara utuh terlebih dahulu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pendahuluan hingga pembahasan di atas, dapat diberikan sejumlah simpulan, yaitu (1) perbandingan bahasa (Batak Toba dan Sasak) memberikan hasil bahwa kedua bahasa tersebut masih berada dalam satu rumpun yaitu *Austronesia*, namun berbeda pada tingkat dialek; (2) kekerabatan kedua bahasa dan budaya tersebut dapat dilihat dari sejumlah kosakata yang masih bisa dirunut asalnya; (3) perbandingan tersebut memberikan hasil berupa terdapat perubahan bunyi [ɔ], fonem yang ganda (b, k, j) serta memiliki sejumlah aksentuasi tinggi pada fonem tertentu (â) pada bahasa Batak Toba, sementara pada bahasa Sasak terjadi perubahan bunyi berupa [ə dan ?]. Selain itu, hasil perbandingan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan formula dalam merumuskan bahan ajar pengajaran bahasa yaitu (1) Bahan ajar harus memberikan deskripsi fonetis dan fonemik terkait dengan bahasa yang akan dipelajari; (2) Bahan ajar memberikan sejumlah kosakata sasaran (bahasa yang dipelajari) dengan memberikan perbandingan dari bahasa pertama; (3) Bahan ajar tersebut menampilkan perbandingan bahasa (bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang dikuasai pertama kali oleh pelajar) misalnya, bahasa Batak Toba dengan bahasa Sasak; (4) Perbandingan bahasa tersebut disertai dengan aspek budaya seperti yang ditampakan pada tabel (A dan B) yang sekaligus merujuk kepada kebudayaan setempat; (5) Bahan ajar yang akan disusun tidak bersifat kompleks dalam artian tidak tersusun dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis, namun mengarah kepada perbandingan mulai dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik atau dengan kata lain memberikan kompetensi (bahasa dan budaya) secara utuh terlebih dahulu. Selain itu, diharapkan penelitian yang dilakukan secara mendalam terkait dengan sistem kekerabatan bahasa dan budaya untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa secara eksaustif sehingga bisa dijadikan secara valid sebagai refleksi penyusunan pendekatan, metode, strategi, dan teknik serta bahan ajar yang mendukung keberhasilan pengajaran bahasa lintas budaya.

5. DAFTAR ACUAN

- Badcock, Christopher. R. 2008. *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Terjemahan: Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_6_Special_Issue_March_2012/13.pdf Kawar,
Tagreed Issa. 2012. *Cross-Cultural Differences in Management*. Journal of Business
an Social Science. Volume:3. Diakses tanggal 18 April 2017.

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

http://www.ijhssnet.com/journals/Vol.1_No.9_Special_Issue_July_2011/29.pdf Sprott,
Katherine. 2014. *Culturally Competent Common Core Practice: A Delphi Study*.
Journal of Research Initiative. Volume 1. Diakses tanggal 18 April 2017.

Parera, Jose Daniel. 1994. *Sintaksis*. Jakarta: Pustaka Utama.

Strauss, Claude Levi. 2000. *Ras dan Sejarah*. Yogyakarta: LkiS.